

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar

By Yeni Kartika Sari

**Hubungan ¹ Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di
Puskesmas Nglekok Kabupaten Blitar**
*(The correlation of Sexes and Hypertention of Elderly
in Nglekok Public Health Centre Kabupaten Blitar)*

Yeni Kartika Sari

Program Studi Pendidikan Ners, STIKes Patria Husada Blitar
email: kartikasariyeni84@gmail.com

Abstract: Until now, hypertension still become a major challenge in Indonesia, because hypertension is a condition that is often found in primary health care. Gender is one of the factors that influence blood pressure that cannot be changed. Male have higher rates of hypertension than women. Aging also resulted in the increase of blood pressure. The purpose of this study was to determine the correlation of sexes and hypertension of elderly in Nglekok Public Health Center Kabupaten Blitar. This research was descriptive analytic by using cross sectional design. The population in this study was 54 people while the sample was 29 people. The data collection obtained from a medical record and analyzed by the Spearman Rank test. The results showed that there was no correlation between the sexes and hypertension of elderly in Nglekok Public Health Center Kabupaten Blitar with the Sig. 0.130. This was likely due to factors that affect hypertension was not only gender, but also age and physical activity, so that the elderly need to be stimulated to actively participate in elderly posyandu in each region, so that the activities of the elderly will increase

Keywords: gender, elderly, hypertension

Abstrak: Sampai saat ini, hipertensi merupakan tantangan besar di Indonesia, karena hipertensi adalah kondisi yang sering ditemukan dalam perawatan kesehatan primer. Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. Laki-laki memiliki tarif ¹ lebih tinggi hipertensi dibanding wanita. Peningkatan usia juga mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan hipertensi pada orang tua di Nglekok Puskesmas Kabupaten Blitar. Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 orang. Sedangkan sampel sebanyak ³ orang. Pengumpulan data diperoleh dari rekam medis dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan hipertensi pada orang tua di Nglekok Public Health Center Kabupaten Blitar dengan Sig. 0.130. Hal ini mungkin disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi tidak hanya jenis kelamin, tetapi juga usia dan aktivitas fisik. Sehingga kebutuhan lansia untuk dirangsang untuk berpartisipasi aktif dalam posyandu lansia di masing-masing daerah, sehingga kegiatan lansia meningkat

Kata Kunci: gender, lansia, hipertensi

Sampai saat ini hipertensi merupakan tantangan yang besar di Indonesia, karena hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 hipertensi merupakan masalah kesehatan

dengan prevalensi yang sangat tinggi, yaitu sebesar 25,8%. Gambaran di tahun 2013 dengan menggunakan unit analisis individu menunjukkan bahwa secara nasional 25,8% penduduk Indonesia menderita penyakit hipertensi (Kemenkes RI, 2016).

Hipertensi¹ atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang, (Kemenkes RI, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan akan terjadi peningkatan proporsi lansia di dunia dari 7% pada tahun 2020 sampai 23% pada tahun 2025. Bertambahnya umur akan mengakibatkan tekanan darah meningkat, karena peningkatan ketebalan arteri dan disfungsi jaringan endotel juga meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Keadaan ini akan berakibat pada penumpukan zat kolagen pada lapisan otot pembuluh darah sehingga perlahan-lahan pembuluh darah akan menyempit dan menjadi tidak elastis lagi. Hipertensi pada lansia berhubungan dengan peningkatan sensitivitas natrium, hipertensi sistolik terisolasi dan hipertensi "white coat".

Data dari Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar didapatkan bahwa hipertensi menempati urutan ke 3 setelah gastritis dan penyakit kulit akibat alergi dengan jumlah kasus 875 kasus. Pada bulan Oktober 2016 lansia yang mengalami hipertensi sebanyak 55 orang, bulan Nopember 2016 sebanyak 54 orang dan Bulan Desember 2016 sebanyak 54 Orang. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar tahun 2013 jumlah penderita hipertensi adalah sebanyak 5404 orang. Hipertensi di Kabupaten Blitar juga masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak pada tahun tersebut⁷.

Penyakit hipertensi perlu untuk dideteksi secara dini dengan cara pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Hal ini dikarenakan hipertensi merupakan faktor pencetus kematian akibat penyakit serebrovaskuler dan kardiovaskuler, (Ezzati, *et al.*, 2008). Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten), tidak terdeteksi secara dini, dan mendapatkan pengobatan yang memadai dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (stroke). Selain itu hipertensi juga dapat menyebabkan kebutaan dan gangguan kognitif (WHO, 2015).

Faktor faktor yang mempengaruhi hipertensi diantaranya adalah umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, konsumsi minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stress dan penggunaan estrogen. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang tidak dapat diubah.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. Penelitian yang dilakukan oleh Everett dan Zajacova tahun 2015 menunjukkan bahwa laki laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi daripada wanita namun memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap penyakit hipertensi daripada wanita. Akan tetapi penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanoto (2013) menunjukkan bahwa wanita cenderung menderita hipertensi daripada laki laki. Pada penelitian tersebut sebanyak 27,5% wanita mengalami hipertensi, sedangkan untuk laki laki hanya sebesar 58%. Wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi setelah menopause yaitu usia di atas 45 tahun. Karena wanita yang belum menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar HDL yang rendah dan LDL yang tinggi akan mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi, (Anggraini, dkk., 2009). Adanya perbedaan inilah maka peneliti ingin melakukan penelitian hubungan jenis kelamin dengan tekanan darah lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dinilai secara simultan pada satu waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar selama bulan Agustus 2016 sebanyak 54 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu lansia yang berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 29 orang. Pengumpulan data diperoleh dari catatan rekam medik dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank test*.

HASIL PENELITIAN

Jenis kelamin responden dalam penelitian hampir merata antara laki laki dan wanita yaitu berjumlah 14 dan 15 (48% dan 52%). Pekerjaan responden pada penelitian ini mayoritas adalah ibu

Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Nglepok Kabupaten Blitar, Agustus 2016

No	Karakteristik Jenis Kelamin	F	%
1	Laki laki	14	48
2	Wanita	15	52
	Total	29	100
	Pekerjaan		
1	Tidak bekerja	9	31
2	Petani	3	10
3	Pedagang	4	14
4	IRT	13	45
	Total	29	100
	Agama		
1	Islam	23	79
2	Katolik	1	3
3	Protestan	5	18
	Total	29	100

rumah tangga yaitu sebanyak 13 orang (45%). Sedangkan pada responden laki laki mayoritas sudah tidak bekerja lagi (31%). Agama responden penelitian mayoritas adalah beragama Islam yaitu sebanyak 23 responden (79%)

Tabel 2. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Hipertensi di Puskesmas Nglepok Kabupaten Blitar, Agustus 2016

Bulan Agustus 2010							
Jenis Kelamin	Hipertensi						T
	Ringan		Sedang		Berat		
	F	%	F	%	F	%	
Laki laki	4	14	9	31	0	0	16
Wanita	4	14	9	31	3	10	13
Total	8	28	18	62	3	10	29
Sig 0.130							

Sig 0.130

Dari tabel di atas tampak bahwa lansia yang menderita hipertensi berat didominasi oleh wanita sebanyak (100%), sedangkan sisanya untuk hipertensi ringan dan sedang memiliki jumlah yang sama.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Hipertensi di Puskesmas Nglepok Kabupaten Blitar, Agustus 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 tampak bahwa lansia yang menderita hipertensi didominasi oleh wanita dibandingkan dengan laki laki yaitu sebanyak 55%. Responden yang menderita hipertensi berat juga 100% dialami oleh wanita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanoto (2013); bahwa wanita akan mengalami peningkatan risiko hipertensi setelah menopause yaitu usia diatas 45 tahun. Wanita yang

telah mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah. Padahal estrogen ini berfungsi meningkatkan kadar HDL yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Sehingga pada wanita menopause, kadar estrogen yang menurun juga akan diikuti dengan penurunan kadar HDL jika tidak diikuti dengan gaya hidup yang baik pula. Responden pada penelitian ini dimungkinkan juga mengalami dampak penurunan estrogen yang diikuti dengan penurunan kadar HDL. Karena HDL yang rendah dan LDL yang tinggi akan mempengaruhi terjadinya atherosclerosis sehingga tekanan darah akan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 setelah data analisis menggunakan *Spearman Rank* tampak bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nglepok Kabupaten Blitar bulan Agustus 2016 dengan nilai *Sig. 0.130*. Jenis kelamin memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Penelitian yang dilakukan oleh Rosta, 2011 juga mengatakan demikian. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanoto (2013) mendukung penelitian dari Rosta (2011) tersebut yaitu wanita cenderung menderita hipertensi daripada laki-laki.

Meskipun jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi tingginya tekanan darah, (Rosta, 2011). Hal ini kemungkinan disebabkan karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi tekanan darah terutama lansia, selain jenis kelamin, seperti umur dan aktifitas fisik.

Umur berkaitan dengan tekanan darah tinggi (hipertensi). Semakin tua seseorang maka semakin besar resiko terserang hipertensi (Khomsan, 2003). Pada usia tersebut arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah (Sigarlaki, 2006).

Aktifitas fisik yang kurang bersiko menderita hipertensi karena meningkatnya risiko kelebihan berat badan. Berdasarkan tabel 1 dapat kita lihat bahwa 13 lansia adalah ibu rumah tangga dan 9 lansia tidak bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia aktifitasnya kurang. Orang yang kurang melakukan aktifitas fisik juga cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantungnya harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi. Semakin keras dan sering otot jantung harus memompa, semakin besar

tekanan yang dibebankan pada arteri, (Anggara dan Prayitno, 2013).

Berdasarkan penelitian Lewa, dkk. (2010), secara umum lansia yang tidak melakukan aktivitas fisik berhubungan dengan kejadian HST (Hipertensi Sistolik Terisolasi) yaitu dengan angka kejadian sebesar 2,336 kali beresiko ²kena hipertensi. Hipertensi Sistolik Terisolasi yaitu hipertensi yang terjadi ketika ²tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, tetapi tekanan diastolik kurang dari 90 mmHg. Jadi tekanan diastolic masih dalam kisaran normal sedangkan tekanan sistolik cenderung tinggi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar dengan nilai Sig. 0.130. Hal ini kemungkinan karena faktor yang mempengaruhi hipertensi tidak hanya jenis kelamin, namun juga umur dan aktifitas fisik

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa: Lansia perlu distimulasi untuk berperan aktif dalam posyandu lansia di masing masing wilayahnya, sehingga aktifitas lansia semakin meningkat, Pada penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan dengan meneliti lagi faktor faktor lain yang dapat meningkatkan resiko hipertensi dan memperbanyak jumlah sampelnya

DAFTAR RUJUKAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.readbag.com Internet	75 words — 4%
2	ml.scribd.com Internet	50 words — 3%
3	www.slideshare.net Internet	44 words — 2%
4	documents.tips Internet	27 words — 1%
5	id.scribd.com Internet	21 words — 1%
6	kti-akbid-bidan.blogspot.com Internet	10 words — 1%
7	journal.ui.ac.id Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF